

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sekarang ini, manusia mempunyai kesibukan masing-masing. Dari anak kecil sampai orang dewasa mempunyai kegiatan atau aktivitas masing-masing sehari-harinya, mereka melakukan pekerjaan rutin seperti sekolah, kuliah, dan bekerja. Sebagai contoh remaja yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan di sekolahnya, dari pelajaran yang mereka dapat dari sekolah sampai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah. Maka sekarang ini banyak anak remaja yang melakukan berbagai macam kegiatan lainnya di luar sekolah berdasarkan minat, kesenangan, bahkan hobinya masing-masing, misalnya ada yang mengikuti kursus musik, menggambar, bahasa asing, bahkan menari. Dengan mengikuti kursus-kursus tersebut, mereka dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya sehingga mereka mempunyai kelebihan lain dibandingkan orang lain. Salah satunya adalah dengan mengikuti kursus balet.

Balet adalah nama dari salah satu teknik tarian yang dikoreografi menggunakan teknik akting dan musik (baik musik orkestra ataupun nyanyian). Balet dapat ditampilkan sendiri atau sebagai bagian dari sebuah opera. Tarian balet menuntut stamina dan kelenturan tubuh yang berbeda dari beberapa jenis tarian lainnya yang menekankan pada gerak saja. Berdasarkan kondisi tersebut

tidak semua orang dengan mudah menjadi balerina. Balerina adalah penari yang menarikan tarian ballet di atas panggung. Butuh waktu lama untuk mempelajari satu persatu teknik-teknik dasar dalam balet. Teknik dasar balet adalah gerakan dasar yang harus dikuasai agar penari dapat menarikan gerakan atau tariannya dengan benar dan indah. Salah satunya adalah teknik *pointe shoes*. (ADIL, edisi 09/67/1998).

Para penari balet harus mampu menahan berat badannya pada ujung jari jempol dan telunjuk kaki serta bagaimana mereka menghimpun kekuatan menahan keseimbangan badan. Meski mengandalkan kekuatan, balet ini sebenarnya memiliki gerakan-gerakan gemulai. Sering kali, gerakan dilakukan dengan *slow motion* sehingga keluwesan dan kelenturan badan sangat kental terlihat (*Pikiran Rakyat*, 25/11/2006). Di balik kesukaran secara teknis dalam menari ballet, para penari balet pun harus dapat menghayati perasaannya ketika menari berdasarkan jenis lagu yang mengiringi tariannya, Ada tarian yang harus dibawakan dengan ceria, gembira, lincah, bahkan sedih.

Pada sekolah balet terdapat tahap-tahap atau tingkatan-tingkatan seperti sekolah pada umumnya. Tingkatan tersebut dimulai dari *pre-primary* dan *primary class, grade 1 - 8*, lalu dilanjutkan dengan *major class*, dan *advance*. Pada *pre-primary* sampai *grade 6* biasanya murid ballet memakai *soft shoes* untuk menari. Dengan *soft shoes*, mereka menari dengan menumpukan berat badannya di atas jari-jari kakinya seperti menjijit tetapi tidak perlu sampai bertumpu dengan ujung-

ujung jari kakinya. Pada tingkat grade 7, grade 8, dan *major class*, mereka belajar menggunakan *pointe shoes*. Sebelum belajar menggunakan *pointe shoes*, murid-murid ballet dibiasakan berlatih menggunakan *soft pointe* terlebih dahulu. *Soft pointe* adalah sejenis sepatu balet yang memiliki karakteristik seperti halnya sepatu balet yang lembut (*soft shoes*), yang bagian ujung jari serupa dengan *pointe shoes* dengan sol yang lemas. Fungsi sepatu *soft pointe* ini lebih untuk membiasakan penari seperti memakai *pointe shoes*.

Sedangkan *pointe shoes* adalah jenis sepatu balet lainnya dengan sol yang bisa ditebuk, dan ujung jari yang terbuat dari kanvas, serat hessian, kertas, dan lem. Syarat untuk dapat belajar menari menggunakan *pointe shoes* adalah harus berumur belasan tahun, ketika para penari balet sudah memiliki badan yang cukup kuat, kalau tidak maka kaki, lutut, dan sendinya dapat cidera. Karena jika lebih muda dari itu, tulang kaki belum benar-benar terbentuk, dan kaki bisa-bisa menjadi cacat. Menari dengan menggunakan *pointe shoes* memerlukan dukungan seluruh badan, termasuk otot kaki dan otot perut.

Menari dengan menggunakan *pointe shoes* dikenal juga sebagai menari *en pointe*, yaitu berjinjit hingga ujung jari kaki diikuti dengan gerakan-gerakan balet. Teknik ini dilakukan dengan sepatu khusus yang berujung keras, yang bernama *pointe shoes*. Teknik ini memerlukan kekuatan jari-jari kaki dan keterampilan yang besar dari seorang penari balet, dan juga merupakan tujuan utama bagi seorang penari balet. Untuk menjadi seorang penari balet yang profesional,

murid balet harus dapat menari dengan menggunakan *pointe shoes*. Oleh karena itu, murid balet harus dapat melewati tingkatan *major class* dan *advance* yang mengharuskan murid balet menari *en pointe*. Meskipun menari *en pointe* nampak sangat halus, sebenarnya teknik ini sangat menyakitkan dan dapat menyebabkan cedera kaki. Oleh karena menari *en pointe* bisa menyakitkan, para penari mencoba berbagai cara untuk menghindari lecet, patah kuku, jari kaki berdarah, salah otot, keseleo, dan cedera lainnya. Penari pemula biasanya menggunakan alas jari yang terbuat dari kain tebal atau dari wol. Penari profesional menggunakan alas jari seminimal mungkin atau tidak sama sekali, untuk memberikan mereka kebebasan bergerak (*Wikipedia Indonesia, 2001*). Secara alami, manusia tidak mampu berdiri di atas ujung jari kaki, oleh karena itu para penari balet membutuhkan latihan yang keras agar ia dapat menari *en pointe*. Waktu yang dibutuhkan agar dapat menari *en pointe* cukup lama, murid balet harus rajin untuk berlatih terus menerus agar dapat menari *en pointe* dengan benar dan indah. Kira-kira 6-8 tahun murid balet menari menggunakan *soft shoes*, setelah itu sekitar 1-2 tahun murid balet belajar menari *en pointe*.

Latihan yang keras ini dapat terlihat ketika murid-murid balet menunjukkan kemampuannya pada ujian kenaikan tingkat. Mereka mengejar prestasi dan berlomba-lomba menunjukkan kemampuannya setiap ujian diadakan untuk mendapatkan nilai terbaik di antara teman-temannya. Untuk naik tingkatan, murid balet harus mengikuti ujian terlebih dahulu. Sekolah balet yang akan diteliti ini

berada di bawah naungan *Royal Academy of Dance* yang berasal dari London. Setiap ujian, pengujinya sengaja didatangkan dari luar negeri. Sekolah ballet ini pun sering mengadakan pertunjukan. Biasanya anak-anak dilatih beberapa gerakan tarian, lalu nantinya akan dipilih siapa yang paling bagus menarikan gerakan tarian tersebut untuk menari di pertunjukan. Begitu juga untuk peran utama dalam cerita yang akan dipertunjukkan, pelatih akan memilih siapa yang paling cocok dan bagus menarinya. Di sini, murid-murid remaja balet saling bersaing menunjukkan kemampuannya menari *en pointe* dalam menari untuk mendapat peran yang mereka inginkan di pertunjukan.

Untuk melalui semua kendala dalam berlatih menari *en pointe*, faktor internal yang paling berperan dan harus dimiliki untuk murid remaja balet adalah keyakinan diri bahwa ia mampu menghadapi kendala yang ada dalam menari *en pointe*, yang disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 2002). Keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki setiap murid remaja balet akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dan menentukan seberapa baik *performance* yang mereka tampilkan.

Berdasarkan wawancara dengan murid-murid remaja balet, cukup banyak murid ballet yang kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam berlatih menari *en pointe*. Hal ini terjadi karena mereka telah berkali-kali gagal untuk melakukan gerakan dasar ballet dengan menggunakan *pointe shoes*. Beberapa dari mereka ada yang pernah mengalami luka pada jari-jari kakinya,

kram, keseleo, bahkan terjatuh sehingga membuat mereka menjadi takut untuk mencobanya lagi dan menjadi putus asa.

Berdasarkan hasil survei pada 10 murid balet, 5 orang di antaranya memiliki keyakinan terhadap kemampuannya bahwa ia dapat menari *en pointe*. Terdapat 3 orang di antaranya melihat bahwa senior dan teman sekelasnya dapat berhasil, maka mereka juga menganggap dirinya dapat berhasil. Sedangkan 2 orang lainnya, memiliki keyakinan terhadap kemampuannya karena pernah memiliki pengalaman keberhasilan dalam melakukan gerakan dasar balet menggunakan *pointe shoes* dan percaya bahwa dirinya dapat berhasil kembali. Kelima orang tersebut pernah mengalami kendala atau kegagalan seperti jari kaki terluka, kulit jari kaki terkelupas, kuku patah, keseleo, dan terjatuh ketika melakukan gerakan dasar balet menggunakan *pointe shoes*, tetapi mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dikeluarkan dan mereka menjadi merasa tertantang dalam berlatih menari *en pointe*.

Selain itu ada 5 orang yang merasa tidak yakin dan mereka mengalami kesulitan dalam menari *en pointe*. Terdapat 3 orang di antaranya pernah mengalami kegagalan atau kendala ketika melakukan gerakan dasar balet dengan menggunakan *pointe shoes* dan mereka takut kalau ia mengalami kegagalan lagi. 2 orang lainnya memiliki masalah dengan berat badan mereka. Mereka merasa kesusahan untuk menumpu berat badannya di atas ujung jari kakinya. Mereka merasa tidak seimbang ketika berdiri di atas ujung jari kakinya dan pernah

terjatuh ketika mencoba untuk melakukan gerakan balet menggunakan *pointe shoes*. Mereka sudah mencoba berusaha dengan melihat temannya dan meminta saran dari pelatih dan teman, tetapi terkadang tetap saja mereka merasa takut dan tidak yakin dapat melakukan gerakan ballet menggunakan *pointe shoes*. Terdapat 2 orang di antara 5 orang tersebut mengatakan berlatih menari *en pointe* itu menyakitkan dan melelahkan, sehingga mereka malas berlatih dengan menggunakan *pointe shoes*, bahkan terkadang mereka tidak datang latihan ketika ada latihan menggunakan *pointe shoes*. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi kurang menguasai gerakan balet menggunakan *pointe shoes* dan mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-temannya yang rajin berlatih menari *en pointe*.

Melihat data di atas, maka faktor internal yang harus dimiliki oleh penari balet saat berhadapan dengan situasi atau mempelajari sesuatu yang sulit seperti menari *en pointe* adalah *self-efficacy*. Murid balet yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya cenderung menghadapi segala hambatan yang harus dilewati bukan untuk dihindari dan menganggap situasi yang sulit sebagai suatu tantangan sehingga ia dapat mencapai suatu hasil yang baik dan sesuai dengan harapan mereka. Sedangkan murid ballet yang memiliki *self-efficacy* rendah biasanya cenderung menghindari situasi yang sulit dan memandang situasi tersebut sebagai sesuatu yang mengancam. Mereka menurunkan usahanya dengan cepat dan menyerah saat menghadapi kesulitan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal yang dilakukan pada murid remaja balet, peneliti melihat adanya perbedaan derajat keyakinan diri akan kemampuan dirinya dalam melakukan gerakan ballet dengan menggunakan *pointe shoes*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti derajat *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di salah satu studio balet di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Ballet “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Balet “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan sumber-sumber *self-efficacy* dengan *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Balet “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Balet “X” di Kota Bandung.
- Sebagai bahan masukan dan wawasan pada mereka yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Balet “X” di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi bagi para pengajar atau pelatih balet agar mengetahui bahwa sumber-sumber *self-efficacy* mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* dalam menari *en pointe*
- Memberi informasi kepada murid-murid ballet tentang pengaruh sumber-sumber *self-efficacy* pada pembentukan *self-efficacy* dalam berlatih menari *en pointe*.

1.5 Kerangka Pikir

Pada umumnya murid ballet memiliki tujuan dalam mengikuti kursus ballet, yaitu dapat menari *en pointe*. Murid ballet yang sedang berlatih menari menggunakan *pointe shoes* di studio ballet “X” pada umumnya berusia 14 - 20 tahun. Usia tersebut termasuk dalam rentang perkembangan masa remaja (*Santrock, 2002*). Dari sekian

banyak tugas perkembangan yang ada pada masa remaja, salah satunya adalah mencari identitas diri untuk memahami apa yang akan dilakukannya di kehidupan masyarakat. Selain belajar menuntut ilmu untuk masa depan, di zaman sekarang ini manusia perlu mempunyai keterampilan lain agar dapat diterima di kehidupan masyarakat, salah satunya dengan mengikuti kursus ballet.

Dengan mengikuti kursus ballet, remaja dapat mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk menjadi penari ballet yang profesional, murid ballet harus dapat melewati *grade* yang ada di sekolah ballet. Untuk menjadi penari profesional salah satunya murid ballet harus dapat menari *en pointe*. Menari *en pointe* adalah menari dengan menggunakan *pointe shoes*, yaitu berjinjit hingga ujung jari kaki diikuti dengan gerakan-gerakan ballet. Menari *en pointe* merupakan salah satu kegiatan yang sulit, tidak semua orang bisa melakukannya, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan hambatan yang ada.

Keberhasilan dan kemampuan murid ballet dalam mengatasi setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya ditentukan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor internal yang dapat membuat murid Ballet dapat mengatasi hambatan dan rintangan yang ada adalah *self-efficacy belief*. *Self-efficacy* diartikan sebagai *belief* seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (*Bandura, 2002*). *Self-efficacy* yang dimiliki murid ballet akan terlihat dari beberapa perilaku seperti pilihan yang dibuat,

seberapa banyak usaha yang mereka keluarkan, berapa lama mereka dapat bertahan pada saat menghadapi rintangan atau kegagalan, dan bagaimana penghayatan perasaan mereka.

Murid ballet yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memilih tugas dan aktivitas dalam bidang di mana mereka merasa yakin dan berkompeten, mereka menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Murid ballet akan menentukan target bahwa dirinya mampu menari *en pointe* dalam jangka waktu tertentu. Murid ballet akan sabar dan tahan menghadapi kesulitan atau hambatan yang dialami selama belajar *en pointe*, tekun dan rajin berlatih menari *en pointe*. Dengan ketekunannya dalam berlatih menari *en pointe*, murid ballet akan berhasil menari *en pointe* tepat pada waktunya. Murid ballet yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai minat yang berasal dari dalam diri dan perhatian yang mendalam pada aktivitas. Mereka memandang kegagalan atau kesulitan yang dihadapinya seperti cedera kaki atau yang lainnya sebagai kurangnya pengetahuan dan usaha yang mereka keluarkan.

Mereka akan mengeluarkan usaha seperti rajin berlatih *pointe shoes*, selalu melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum latihan dimulai, melatih otot-otot kaki agar kuat sehingga ujung jari kaki dapat menumpu berat badan dengan baik, dan memperhatikan pengajar ketika sedang memberikan contoh. Mereka menganggap menari *en pointe* sebagai aktivitas yang sulit dan merupakan tantangan yang harus dikuasai, bukan ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka akan

meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi kesulitan dan kegagalan. Jika mereka pernah mengalami kegagalan, mereka akan belajar dari pengalaman dan berjuang lebih keras lagi agar mereka dapat berhasil menari *en pointe*. *Self-efficacy* juga akan mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional. *Self-efficacy* yang tinggi akan menciptakan ketenangan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang sulit. Usaha penuh keyakinan yang dilakukan murid ballet akan menghasilkan keberhasilan dalam menari *en pointe* sehingga dapat mengurangi stres dan membuat murid ballet merasa senang atas keberhasilan yang dicapainya.

Sedangkan murid balet dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan. Murid balet akan meragukan kemampuannya dan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mereka. Mereka menganggap menari *en pointe* sebagai aktivitas yang sulit, terpaku pada kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam menari *en pointe*. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menari *en pointe*, akan menjadi malas berlatih *pointe shoes*, tidak mau mendengarkan saran dari pengajar, bahkan akan bolos ketika ada latihan menari *en pointe*. Hanya dengan mengalami sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka. Murid balet yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mengalami kecemasan, stres, bahkan mungkin depresi, sehingga akan mempersempit pikirannya dalam mencari cara untuk menghadapi rintangan dan

hambatan dalam menari *en pointe*. Oleh karena itu orang dengan penghayatan *self-efficacy* rendah akan mudah terkena stres dan mudah putus asa.

Self-efficacy dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *social/verbal persuasion*, dan *physiological & affective states*. *Mastery experience* merupakan sumber *self-efficacy* yang berasal dari pengalaman berhasil atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan. Murid ballet yang memiliki pengalaman bahwa mereka memahami teknik-teknik dasar gerakan ballet, selama melewati kenaikan tingkat mereka berhasil lulus dan mendapat nilai yang baik, dan berhasil dapat melakukan gerakan ballet dengan menggunakan *pointe shoes* akan membangun *self-efficacy* para murid balet. Akan tetapi murid ballet yang kurang memahami teknik-teknik dasar ballet, pernah mendapat nilai yang kurang baik bahkan tidak lulus ujian kenaikan tingkat, pernah mengalami kegagalan dalam melakukan gerakan ballet dengan menggunakan *pointe shoes*, dan apabila murid ballet tersebut menilai bahwa ia gagal maka akan menghambat perkembangan *self-efficacy*-nya, terutama bila kegagalan terjadi sebelum murid balet membentuk penghayatan *self-efficacy* yang mantap. Bila murid balet merasa yakin bahwa ia memiliki keterampilan untuk mencapai keberhasilan maka ia akan mampu bertahan dalam menghadapi rintangan atau kesulitan yang ada dan akan cepat pulih ketika mengalami kegagalan.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experience*, yaitu sumber *self-efficacy* yang berasal dari pengamatan individu terhadap individu lain dan menemukan

beberapa kesamaan antara dirinya dengan model yang diambil, mereka cenderung untuk meniru model tersebut. Melalui *vicarious experience*, murid ballet akan memiliki *self-efficacy* melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap individu lain yang dianggap sebagai model oleh murid ballet tersebut. Murid ballet yang melihat rekan dan seniornya yang serupa dengan dirinya dan sudah terlebih dahulu berhasil mengatasi hambatan yang mirip dengan yang pernah dialami dirinya kemudian berhasil melalui usaha yang terus menerus, maka hal ini akan meningkatkan *self-efficacy*nya bahwa dirinya juga dapat mencapai keberhasilan yang sama.

Jika di antara model dan murid ballet sebagai peniru terdapat beberapa kesamaan, atau jika banyak memiliki kesamaan, maka murid ballet tersebut akan meniru apa yang dilakukan oleh model. Semakin besar kesamaan yang terdapat antara model dengan dirinya, maka semakin besar pengaruh kegagalan dan keberhasilan dari model tersebut. Jika model melakukan suatu kegiatan dan ternyata berhasil, maka murid ballet yang bersangkutan akan memiliki *self efficacy* yang tinggi terhadap kegiatan yang sama. Demikian sebaliknya, jika model melakukan suatu kegiatan dan ternyata gagal, maka akan menurunkan *self efficacy* dan menurunkan usaha mereka.

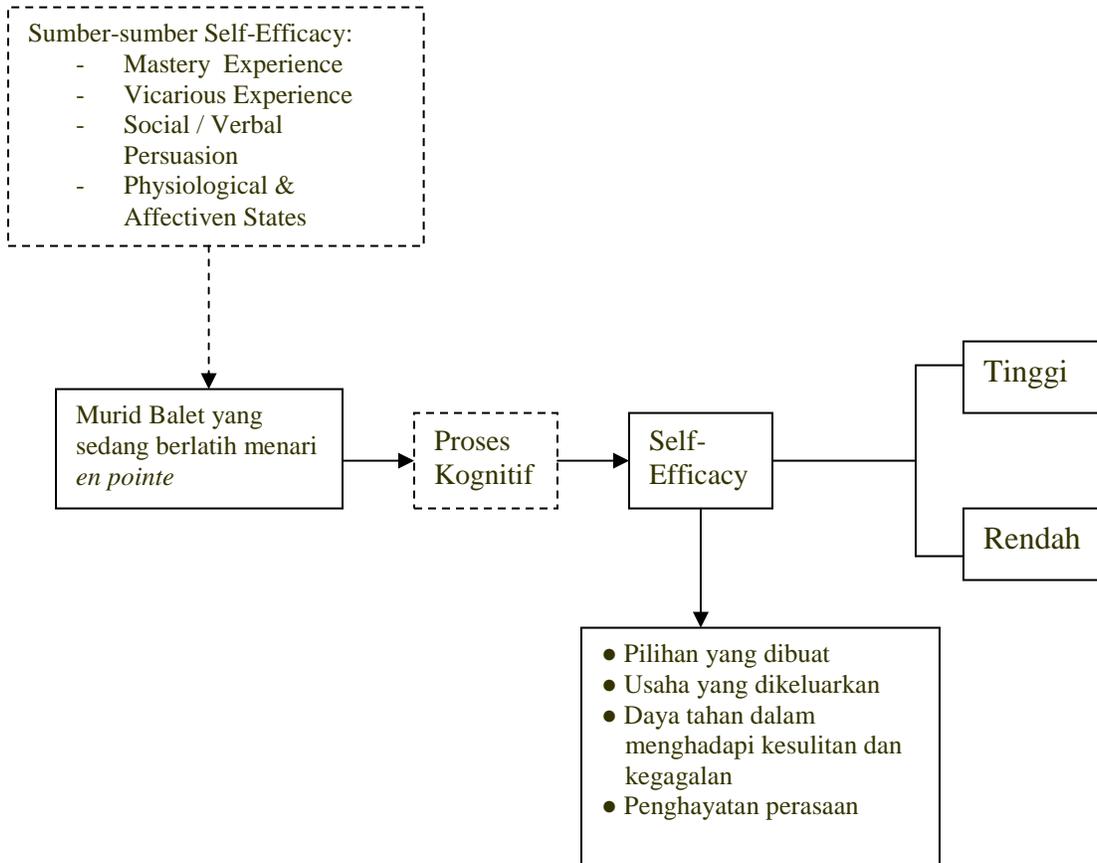
Social/verbal persuasion adalah sumber ketiga untuk membentuk dan memperkuat *self-efficacy*. *Social/verbal persuasion* merupakan sumber *self-efficacy* yang berasal dari perkataan atau tindakan dari lingkungan kepada individu yang menyatakan mampu atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan tertentu.

Melalui *social/verbal persuasion*, murid ballet akan memiliki *self-efficacy* melalui suatu persuasi secara verbal oleh bahwa mereka mampu dan memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam melakukan suatu kegiatan. Murid ballet yang dipersuasi verbal dari orang-orang yang merupakan *significant person* seperti orang tua, saudara, teman dekat, atau orang-orang yang dikagumi oleh para murid ballet, secara efektif dapat memperkuat *self-efficacy* murid ballet dan mengarahkan para murid ballet untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keberhasilan. Sedangkan murid ballet yang jarang atau sama sekali tidak pernah mendapatkan persuasi verbal dari *significant person*, maka ia akan cenderung menghindari kegiatan-kegiatan yang menantang dan akan mudah menyerah bila menghadapi hambatan atau kesulitan.

Sumber terakhir yang dapat meningkatkan self efficacy adalah *physiological & affective states*. *Physiological & affective states* yaitu usaha untuk meningkatkan status fisik, mengurangi reaksi stress dan kecenderungan emosional yang negatif, dan mengoreksi kesalahan dalam menafsir tentang keadaan fisik seseorang. Sebagian orang bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional ketika menilai kemampuan diri sendiri. Mereka menginterpretasikan reaksi stres dan ketegangan mereka sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan. Suasana hati (*mood*) para murid ballet juga dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy*-nya. Murid ballet yang sedang bersemangat suasana hatinya dalam berlatih menari *en pointe*, maka *mood positive* tersebut dapat meningkatkan *self efficacy*-nya. Sedangkan bila mereka dalam keadaan *bad mood*

dalam berlatih menari *en pointe*, *mood negative* tersebut dapat menurunkan *self-efficacy* yang mereka miliki.

Keempat sumber pembentuk *self-efficacy* tersebut secara tidak langsung akan diolah secara kognitif sehingga akan terbentuk *self-efficacy belief* yang berbeda-beda tergantung bagaimana seorang murid ballet menginterpretasikan sumber-sumber tersebut yang ia peroleh. Kemudian *self-efficacy* yang sudah terbentuk akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan oleh individu. Perilaku yang akan timbul berupa pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, dan penghayatan perasaan. Tingkah laku yang ditampilkan akan menggambarkan tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki murid ballet di studio "X" di kota Bandung. Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana *self-efficacy* pada murid balet berusia 14-20 tahun yang sedang berlatih menari *en pointe* di Studio Balet "X" di kota Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. Keberhasilan murid remaja ballet dalam berlatih menari *en pointe* dipengaruhi oleh *self- efficacy* yang dimilikinya.
2. *Self-efficacy* murid remaja ballet akan terlihat dari pilihan yang dibuatnya, usaha yang dikeluarkannya, daya tahan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan yang dialaminya, dan bagaimana penghayatan perasaannya.
3. *Mastery experience, vicarious experience, social persuasion* dan *physiological and affective needs* akan mempengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki oleh murid remaja ballet.